Menelisis Eksistensi Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an Perperspektif Karen Armstrong

Umi Wasilatul Firdausiyah

Email: umiwasilah95@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The discourse of this study is in the form of Karen Armstrong's thoughts about the existence of God, the Prophet Muhammad and the Qur'an, which began with her search for God by becoming a nun. In examining Armstrong's thinking, the writer uses a type of research library approach with descriptive-analysis method which is assisted by Hans George Gadamer's hermeneutic theory. The results of this study are in the form of an understanding that in Karen Armstrong's view of God, the Prophet Muhammad, and the Qur'an, in the process of searching for god, a sense of curiosity about Islam grows and gives rise to Armstrong's admiration for the Prophet Muhammad, whose ideas are seen in an early prophetic history while receiving revelations in the cave of Hira. God here is Allah in Islam, and the existence of the Prophet Muhammad as a representation of Islam, and the Qur'an as the holy book of Muslim that gives the mission of God. Armstrong's perspective expressed in his writings has implications for the religion of Islam, in the form of a contribution to the treasures of early understanding of God, Islam, and the Qur'an, to the development of the perspective of contemporary Muslim scholars.

Keywords: Tuhan, Islam, Qur'an, Karen Armstrong.

Abstrak

Diskursus kajian ini berupa pemikiran Karen Armstrong tentang keberadaan Tuhan, Islam dan Al-Qur'an yang diawali dari pencarian Tuhan dengan jalannya menjadi biarawati. Dalam mengkaji

pemikiran Armstrong penulis menggunakan pendekatan penelitian jenis *library Research* dengan metode analisis-deskriptif yang dibantu oleh teori hermeneutika Hans George Gadamer. Hasil dalam kajian ini berupa pemahaman bahwa dalam pandangan Karen Armstrong tentang Tuhan, Nabi Muhammad, dan Al-Qur'an, dijelaskan dengan proses pencarian tuhan yang kemudian tumbuh rasa keingin tahuan atas agama Islam dan melahirkan kekaguman Armstrong terhadap Nabi Muhamad, yang ide-ide dilihat dengan sejarah awal kenabian saat menerima wahyu di gua Hira. Tuhan disini merupakan Allah dalam agama Islam, dan keberadaan Nabi Muhammad sebagai representasi Islam, serta Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memberikan misi dari Tuhannya. Perspektif Armstrong yang dituang dalam tulisan-tulisannya tersebut memiliki implikasi terhadap agama Islam, yang berupa sumbangsih terhadap khazanah pemahaman awal terhadap Tuhan, Islam, dan Al-Quran, hingga terhadap perkembangan perspektif cendekiawan Muslim masa kini.

Kata Kunci: *Tuhan, Islam, Al-Qur'an, Karen Armstrong.*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya wacana-wacana orientalisme yang banyak menuai kritik, atau oksidentalisme bermula dari perbedaan antara kita dan yang lain, dan dapat diatasi dengan membangun suatu pendekatan studi yang berbasis pada globalisme,¹ lantaran umat Islam selama ini memandang orientalisme tidak selalu dihayati dalam citra yang sama. Lebih-lebih akan menjadi persoalan dan perdebatan yang terus berkepanjangan apabila orientalisme itu tidak dipandang sebagai suatu kajian ilmiah.² Seperti halnya yang terjadi pada tragedi 11 September yang sering dianggap sebagai perang antar-Barat dan Islam,³ yang

-
- 1 Mohd Arifullah and Agus Salim, "Respons Mahasiswa Muslim Terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 2 (2013): hlm. 166.
 - 2 Sadari Sadari, "Objektivitas Dan Validitas Orientalisme Sebagai Peletak Sumber Kajian Islam Di Barat: (Studi Hadis Menurut Fazlur Rahman)," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syariah Dan Tarbiyah* 1, no. 1 (2018): hlm. 133.
 - 3 Ahmad Tamrin Sikumbang, "Komunikasi Multikulturalisme Tuan Guru Batak Dalam Meningkatkan Eleganitas Sosial," in *Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan (Akidah*

kemudian menjadi akar gerakan munculnya politik fundamentalisme.⁴ Hal ini secara ekplisit dibahas oleh salah satu orientalis bahwa kejadian tersebut tidak seharusnya digunakan sebagai kebencian terhadap Nabi Muhammad, yang tidak lain merupakan Nabi umat Islam yang dituangkannya dalam tulisan yang berjudul *Muhammad A Prophet For Our Time* karya Karen Armstrong.⁵

Terbentuknya buku tersebut bukan hanya dilatar belakangi dari adanya tragedi 11 September saja, melainkan memang pada dasarnya sejak masa remajanya Armstrong memiliki keingintahuan yang kuat akan Tuhan, yang kemudian memutuskan menempuh jalan untuk menjadi biarawati. Akan tetapi tidak selang lama menjadi biarawati, Armstrong-pun memutuskan berhenti lantaran menurutnya tidak menemukan sosok Tuhan yang dicarinya.⁶ Dan pencariannya terhadap Tuhan dilanjutkan ketika Armstrong mendapatkan tugas penelitian tentang kehidupan dan kerja Saint Paul, yang ditelitinya di Yerusalem dengan pendekatan antar agama yakni agama Yahudi, Islam dan Kristen Ortodoks.⁷ Dari penjelasan tersebut memunculkan suatu pertanyaan dari penulis yakni, bagaimana kehidupan Karen Armstrong dalam mencetuskan pemikiran-pemikirannya berkenaan dengan Tuhan dan Islam? Dan apa yang melatar belakangi keberaniannya sebagai seorang orientalis untuk bersikap baik terhadap agama Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam? Walaupun pada dasarnya agama Islam memiliki sikap yang toleran atas agama lain, akan tetapi sangat

Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, Dan Kebangsaan Terjalin. Berdamai Dengan Semua Ciptaan Tuhan), Harahap, S (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 195.

4 Muhamad Subekhi, "Akar Gerakan Politik Fundamentalisme Islam Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Karen Armstrong)," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): hlm. 36, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-02>.

5 Karen Armstrong, *MUHAMMAD A Prophet For Our Time* (London: HarperCollins, 2007), hlm. 18.

6 Karen Armstrong, "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj," *Yudi Santosa. Surabaya: Pustaka Prometheus*, 2003, hlm. 77-84 & 516.

7 M Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Amstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku "Sejarah Tuhan"" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2016), hlm. 37.

diperlukan pengkajian yang benar atas kebenaran agama Islam sendiri.

Pertanyaan tersebut muncul lantaran pada dasarnya keluarga Armstrong merupakan keluarga yang taat dalam agama Katolik,⁸ dan juga sebagai orientalis kedatangannya juga menjadi ancaman bagi umat Islam di fase awal Islam yang juga menyudutkan dan membantah kandungan teks Al-Qur'an, tragedi inipun telah menjadi sejarah kelam dalam pandangan Islam terhadap orientalis.⁹ Oleh karenanya dari latar belakang tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji tentang perspektif Armstrong dalam pemahamannya mengenai Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an, hal ini terjadi juga lantaran dalam bukunya *Muhammad A Prophet For Our Timedan A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity, dan Islam* memunculkan penjelasan-penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari tulisan ini yakni untuk mengetahui, menelisik, juga menelaah pemikiran Armstrong terhadap Tuhan, penggambaran Islam juga Al-Qur'an dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penjelasan lebih lanjutnya akan penulis sajikan pada subab-subab berikut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian jenis *library Research* dengan metode analisis-deskriptif, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi lantaran dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan.¹⁰ Serta terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori hermeneutika dari Hans George Gadamer yang terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama,*

8 Armstrong, "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj," hlm. 69.

9 Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol.16, no. 1 (2017).

10 Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013): hlm. 88.

untuk melihat melihat latar belakang dan kemunculan perspektif Karen Armstrong berkenaan dengan Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an, penulis menggunakan teori *Historically Effected Consciousness* atau kesadaran keterpengaruhan terhadap sejarah, yang berupa suatu pemahaman yang dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu yang melingkupinya.¹¹

Kedua, teori *vorverstandnis* atau prapemahaman yang berupa dampak yang ditimbulkan oleh situasi hermeneutik yang dialami pengkaji. Prapemahaman ini harus ada ketika sang pengkaji membaca teks. Keharusan adanya pra pemahaman ini dimaksudkan agar pengkaji mampu mendialogkan dengan sisi teks yang akan dipahaminya, dan harus terbuka untuk *dikritisi*, *direhabilitasi* dan *dikoreksi* oleh pengkaji itu sendiri ketika dia sadar pemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang dipahaminya, sebelum masuk pada ranah *Vollkommenheit des Vorverstandnisses* (kesempurnaan pra-pemahaman)¹² yang digunakan penulis untuk menemukan pemahaman lebih lanjut berkenaan Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an dalam teks perspektif Karen Armstrong, sekaligus dengan dampak yang ditumbulkan dari perspektif Armstrong. Sedangkan untuk penguji keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan cara mengecek kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹³ pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan.

11 Hans George Gadamer, *Truth and Method* Terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 410-416.

12 Gadamer, *Truth and Method...*, hlm. 321-61

13 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 355.

C. BIOGRAFI KAREN ARMSTRONG DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

Karen Armstrong lahir pada 14 november 1944, dan ibunya bernama Eileen di rumah Worcestershire Inggris. Keluarga Karen Armstrong adalah keluarga yang taat beragama Katolik. Mereka pergi ke Misa setiap hari minggu, berpantangan makan daging, pada hari jumat, dan pergi ke pengakuan iman sebulan dua kali. Ibunya adalah ibu rumah tangga biasa yang beragama Katolik, dan ayahnya pun demikian. Ayahnya adalah anggota Catenia (sebuah paguyuban para pria Katolik yang eksklusif). Sebagaimana diceritakan dalam latar belakang di atas bahwa Armstrong memiliki keinginan untuk menjadi biarawati semasa remaja dikarenakan Armstrong ingin mencari Tuhan dan ingin mengetahui lebih banyak tentang Tuhan. Dengan restu kedua orang tuanya, september 1962 Karen Armstrong masuk di Provinsial House (sebuah pusat Ordo di sebuah wilayah) di Tripton dan menjadi Postulan (calon suster) sebelum memasuki pelatihan yang resmi, tujuannya adalah perkenalan dan adaptasi terhadap aturan-aturan di Biara selama sembilan bulan, dan novis (calon suster selah memasuki pelatihan resmi, sudah boleh mengenakan jubah resmi suster yang telah ditahbiskan) selama dua tahun. Kemudian Armastrong masuk Ordo pengajar di Society of the Holy Child Jesus, sebuah pendidikan biarawati, juga merupakan komunitas Ordo yang kolot dan konsevatif yang dipenuhi dengan aturan-aturan rigid.¹⁴

Nama panggilan Armstrong saat di Biara yaitu Suster Martha yang diberikan oleh seorang Uskup, seorang pembinanya lantaran dirinya merupakan seorang biarawati, dan dengan kegigihan belajarnya, Armstrong direkomendasikan untuk belajar sastra Inggris di Oxford yang dilengkapi dengan perangkat diploma di dalam teo apologetika, kitab suci, teologi, dan sejarah gereja.¹⁵ Hingga akhirnya

14 Armstrong, "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj," hlm. 69-84.

15 Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Mizan Pustaka, 2014), hlm. 17-19.

Armstrong memilih berhenti menjadi biarawati pada hari Kamis 27 Januari 1969, lantaran menurutnya tidak menemukan sosok Tuhan yang dicarinya.¹⁶ Namun Armstrong tetap melanjutkan pendidikan sarjananya, hingga melanjutkan pada program doktor, akan tetapi program doktornya tidak dapat diselesaikan lantaran tugas akhir tesisnya ditolak, dan Armstrong memutuskan untuk mengajar mata kuliah Sastra abad ke-19 dan ke-20 sebagai dosen di Bedford College, University of London.¹⁷ Akan tetapi karena Armstrong divonis dokter menderita penyakit epilepsy maka tahun 1982 Armstrong-pun mengundurkan diri. Dan terkait pemikiran kritisnya muncul sejak Armstrong berada di biara dan saat Armstrong keluar dari biarawati tepatnya pada undangan televisi British Channel empat London pada tahun 1984 Armstrong dihadapkan pada tugas membuat dokumenter televisi tentang kehidupan dan kerja Saint Paul, dengan mengikutkan penelitian tentang agama dan berdiam di Yerusalem, dan dari kota tersebut dijumpainya agama Yahudi, Islam, dan agama Kristen Ortodoks, dan membuatnya ingin mengkaji agama monoteistik dalam misi rangkap tiga dengan mencoba melihat ketiganya sebagai jalan-jalan yang sah menuju Tuhan. Dari hal ini pula Armstrong terkenal dalam bidang agama bukan sastra Inggris.¹⁸

Beberapa penghargaan yang pernah dipeloreh oleh Karen Armstrong baik itu melalui karya-karya yang pernah ditulis maupun melalui kegiatan ceramahnya yang menyangkut tentang perbandingan agama, diantaranya sebagai berikut:

1. Penghargaan Violet Vaughan Morgan untuk karya Sastra. Penghargaannya ini berupa sertifikat dan hadiah 100 pound, peristiwa ini terjadi saat Armstrong keluar dari Gereja.¹⁹

16 Armstrong, "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj," hlm. 77-84 & 516.

17 Osy Mulyari, "Muhammad Dalam Perspektif Orientalis Dan Karen Armstrong," *Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Ampel*, 2007, hlm. 20.

18 Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku "Sejarah Tuhan";" hlm. 37-43.

19 Armstrong, "Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj," hlm. 520.

2. *Muslim Public Affairs Council Media Award* dari *The Islamic Center of Southern California* (1999).
3. *A medal of Egyptian Government, under the auspice of Al-Azhar Madrassah* (2007).
4. *The TED Prize for The vision of a Charter for Compassion.*
5. *Four Freedoms Medal For Free dom of Worship by the frankli dan Eleanor Roosevelt Institute* (2008).
6. *The Dr Leopard Lucas Prize at Tubingen University* (2009).
7. *The British Academy Nayef Al-Rodhan Prize For Transcultural Understanding* (2013).

Sebagai seorang penulis dan komentator terkemuka masalah agama-agama Karen Amstrong telah menulis karya-karyanya lebih dari 20 buku yang ia kerjakan kurang lebih selama 28 karya-karyanya tersebut berkaitan tentang keimanan dan agama-agama besar seperti agama Islam, Kristen dan Yahudi. Sebagaimana karyanya tersebut; *Through the Narrow Gate* (1981) dan *The Spiral Stairce*,²⁰*The First Christian: Saint Paul's Impact on Christianity* (1983), *Beginning the World* (1983), *Tongues of Fire: An Anthology of Relgious and Poetic Experience* (1985), *The Gospel According to Woman: Christianity's Creation of the Sex War in the West* (1986), *The Holy war: The Crusades and their Impact on Today's World* (1988), *Perang Suci* (2013), *The English Mystics of The Fourteenth Century* (1991), *A History of God* (1993), edisi Indonesia, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), *The End of Genesis* (1996), *Jerusalem, One City Three Faiths* (1996), *Buddha* (2001), *Faith After September 1* (2002), *The Spiral Staircase* (2004), Edisi Indonesia *Menerobos Kegelapan*, (Bandung: Mizan, 2004), *A Short*

20 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 671.

History of Myth (2005), *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions* (2006), *The Bible: A Biography* (2007), *Twelve Steps to a Compassionate Life* (2010), edisi Indonesia *Compassion: 12 Langkah menuju hidup berbelas Kasih* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).²¹

Sedangkan karyanya yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia selain 'Sejarah Tuhan' seperti;

1. *Islam: A Short History* (2000), edisi Indonesia *Sejarah Islam: Telaah Ringkas Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman* (Bandung: Mizan, 2002).
2. *The Battle of God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* (2000), edisi Indonesia *Berperang Demi Tuhan: fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001).
3. *The Case for God: What Religion Really Means* (2009), edisi Indonesia *Masa Depan Tuhan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011),
4. *Muhammad Prophet For Our Time* (1991), edisi Indonesia (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013).

Armstrong menyebut dirinya yang sekarang sebagai 'seorang monoteis bebas', yang lebih peduli dengan kerohanian dan sebagai orientalis Armstrong mengungkapkan bahwa suatu kebodohan apabila mengatakan Islam adalah agama yang berbahaya dan penuh kekerasan.²²

Penggunaan teori *Historically Effected Consciousness* memberikan pemahaman bahwa Karen Armstrong memiliki kesadaran keinginan terhadap sosok dan keberadaan Tuhan sendiri sejak masa

21 Hamzah, "Studi Pemikiran Karen Amstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku "Sejarah Tuhan", hlm. 45.

22 Nicholas Wroe, *Among the Believers* diakses pada tanggal 12 April 2020 dalam <https://www.theguardian.com/books/2004/apr/10/society.philosophy>

remajanya, dan dengan keinginannya tersebut membahwanya menjadi seorang biarawati. Dari pengalaman hidupnya di biara dan yang melingkupnya saat itu, memunculkan perspektif bahwa bukanlah itu yang diinginkannya. Dan dari semua situasi kehidupannya tersebut membawa dirinya masuk kepada ranah penelitian agama monoteistik, hingga dari pengalaman yang dialaminya tersebut memberikan rasa keingin tahuan yang lebih terhadap Tuhan, yang akhirnya perspektifnya lebih condong kepada pembahasan keIslaman.

D. PEMAHAMAN KAREN ARMSTRONG TENTANG TUHAN, ISLAM, DAN AL-QUR'AN

Karen Amstrong terlahir sebagai seorang pemikir lintas agama dan soal ketuhanan yang terkemuka masa kini yang dikenal sebagai pemikir yang bersimpati pada Islam dan sering mengulas tentang fundamentalisme agama, yang kini juga disebut dalam kajian sosiologi agama sebagai “*Western religion*” sebagai pendekatan empati. Armstrong bertitik tolak dari prinsip “*let facts speak for themselves*”,biarkan fakta berbicara dengan sendirinya tanpa dicampuri prakonsepsi dari kerangka sang peneliti itu sendiri yang pada gilirannya bisa menghasilkan mispersepsi dan distorsi dengan demikian dapat menjelaskan salah satu fenomena yang sering disebut ‘fundamentalisme’ Islam.²³ Pengalaman dan penelitian juga dituangkannya pada tulisan-tulisannya, dan beberapa karya kenamannya ada tiga yakni *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992), *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993), dan *The Battle for God* (2000), yang ketiganya memiliki kekonsistensian terhadap wacana Islam yang didasarkan pada pendekatan komparatif yang melibatkan tiga agama Nabi Ibrahim, yakni agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

23 Majalah Tempo, Karen Armstrong: “Islam adalah Agama yang Penuh Toleransi” diakses pada sabtu 11 April 2020 dalam <https://majalah.tempo.co/read/iqra/86581/>

Pada tahap ini penulis memulainya dengan menggunakan teori *vorverstandnis* atau prapemahaman yang dipahami dari teks dengan menampilkan hasil yang terdapat dalam perspektif Armstrong berkenaan dengan Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an. Dan untuk memudahkan penelitian ini, penulis membaginya kepada tiga sub topik kecil, lebih jelasnya akan dijelaskan sebagaimana berikut.

1) Tuhan Perspektif Karen Armstrong

Armstrong memiliki penggambaran Tuhan sebagai figure kabur yang lebih didefinisikan melalui abstraksi intelektual daripada imajinasi, hal ini terjadi saat Armstrong diharuskan menghafalkan jawaban ketekismus saat berumur delapan tahun. Ditambah lagi dengan perbedaan antara kepercayaan kepada seperangkat proposisi dengan keimanan untuk menaruh keyakinan akan kebenaran proposisi-proposisi itu, juga beriman kepada kehadiran sejati Kristus dalam Ekaristi, kepada kebenaran sakramen, kepada kemungkinan keabadian neraka, dan kepada realitas objektif peleburan dosa, juga adanya rasa takut akan dirinya yang selalu merasa di awasi, lebih-lebih Armstrong ingin menemukannya sosok Tuhan yang dicarinya.²⁴

Sejatinya Armstrong mengakui adanya sosok yang sifatnya transendental yaitu Tuhan atau Allah.²⁵ Walaupun Armstrong menyadari bahwa dalam membicarakan 'apa itu Tuhan' tidaklah mudah. Dalam buku terjemahan yakni *Masa Depan Tuhan* dijelaskan berkenaan dengan Tuhan yang tercerminkan dari suatu keimanan, kepercayaan atau *belief*, yang terdapat pada agama monoteisme, tidak terkecuali kepada Islam, dan setiap agama monoteisme selalu diawali dengan penerimaan wahyu sebagaimana Yahudi dan Kristen.²⁶ Dijelaskan pula

24 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 17-18.

25 Nurmiah Nasution, "Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): hlm. 73.

26 Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan, Terj Yuliani Liputo* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 162.

bahwa Tuhan berada dalam ranah kemanusiaan, kebaikan, kekuatan, dan cinta yang bersandarkan kepada Tuhan itu sendiri sebagai sifat-sifat yang juga dimiliki manusia. Dan gagasan mengenai Tuhan dalam Kristen dijelaskan oleh Armstrong, bahwa mereka dengannya kehilangan kepercayaan diri dan menganggap semua yang ada di alam semesta tidak ada apa-apanya saat berada di hadapan Allah. Dan menurutnya orang harus menyari akan diri mereka sebagai satu-satunya 'tuhan' dalam ranah pemahaman pada gagasan tentang Tuhan, yang tidak lain merupakan ekspresi kepentingan-diri secara langsung.²⁷

Penelitiannya akan pencarian Tuhan pada sejarah ide dan pengalaman Tuhan yang terdapat pada tiga agama monoteistik tersebut menghasilkan penemuan bahwa agama seperti manusia dan manusia sebagai makhluk spiritual. Armstrong berpendapat bahwa Tuhan merupakan produk imajinasi kreatif, yang dalam perspektifnya seperti seni dan musik yang sangat inspiratif. Pendapat ini kemudian dikritik oleh para rahib, pendeta, dan sufi tentang asumsinya bahwa Tuhan merupakan realitas yang "ada di luar sana". Hingga ada beberapa monoteis terkemuka mengatakan dengan tenang dan tegas kepadanya bahwa Tuhan tidak ada dengan sebenarnya "Dia" merupakan realitas terpenting di dunia. Sedangkan Armstrong sendiri tetap pada kajian Tuhan Yang Maha Esa yang disembah umat Islam, Kristen dan Yahudi, karena Armstrong mengetahui bahwa ide-ide tentang Tuhan merupakan sebuah subyek kajian yang sangat luas yang Armstrong representasikan dalam bukunya *A History of God*. Dan menurutnya ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, kepercayaan tersebut akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru.²⁸

Tuhan yang diyakininya, dijelaskan oleh Armstrong sebagai sang pengawas juga yang pencipta dan Tuhan Allah Yang Maha Esa

27 Armstrong, *Masa Depan Tuhan...*, hlm. 335.

28 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 20-21.

dalam kepercayaan umat Islam.²⁹ Serta Tuhan, Allah disini identikan dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi dan Kristen. Muhammad percaya bahwa hanya seorang Nabi dari Tuhan ini yang akan mampu memecahkan masalah masyarakatnya, tetapi tidak sedikit pun ada dalam pikirannya bahwa dirinyalah yang akan menjadi Nabi itu. Digambarkan oleh Armstrong bahwa orang Arab sadar akan Allah belum pernah mengutus kepada mereka seorang Nabi atau menurunkan kitab suci bagi mereka, meski tempat suci baginya telah ada di tengah-tengah mereka sejak masa yang sudah tak dapat diingat lagi. Pada abad ketujuh, kebanyakan orang Arab percaya bahwa Ka'bah, bangunan sangat tua berbentuk kubus besar yang terletak di jantung Makkah, pada awalnya didirikan demi pengabdian kepada Allah, walaupun pada saat itu tempat tersebut diisi oleh dewa Hubal orang Nabatea. Semua penduduk Makkah sangat bangga akan Ka'bah yang merupakan tempat suci paling penting di Arabia. Setiap tahun orang-orang Arab dari segala penjuru semenanjung melaksanakan ziarah ke Makkah, untuk menyelenggarakan ritus-ritus tradisional selama beberapa hari. Semua kekerasan dilarang di sekeliling tempat suci Ka'bah, sehingga mereka dapat berdagang dengan damai satu sama lain di sana, karena mengetahui bahwa permusuhan-permusuhan lama untuk sementara harus ditunda.³⁰

2) Islam Perspektif Karen Armstrong

Agama Islam ditemukan Armstrong pada saat penelitiannya di Yerusalem, bersamaan dengan agama Yahudi dan Kristen pada tahun 1984.³¹ Dari penelitiannya terhadap tiga agama Nabi Ibrahim inilah yang kemudian sedikit mengubah *mindsetnya* untuk mendalami

29 Karen Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, ed. Yuhani Liputo (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 28.

30 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 190.

31 Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan Sebuah Autobiografi Spiritual*, Terj Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 307.

ketiga agama tersebut dan lahirilah kecondongannya dalam meneliti tentang agama Islam. Penelitiannya terhadap agama Islam, Armstrong curahkan kepada sosok Nabi Muhammad sebagaimana dalam bukunya *Muhammad: A Prophet for Our Time*, Armstrong menjelaskannya dengan melakukan kajian kritis-historis sebagaimana isi dari buku tersebut yang memuat ide-ide sejarah awal Islam hingga pewahyuan.³²

Pada bukunya *A History of God*, pembahasan ke-5 juga dijelaskan berkenaan dengan 'Keesaan: Tuhan Islam' yang digambarkan oleh Armstrong bahwa Islam memiliki sosok Muhammad, seorang jenius yang sangat luar biasa yang wafat pada tahun 632 dengan keberhasilannya yang menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau ummah. Tidak terkecuali dengan piritualitas yang dibawanya, unik dan sesuai dengan tradisi orang-orang Arab yang memberikan sumber kekuatan besar bagi pengikutnya sehingga dalam waktu seratus tahun mereka telah mendirikan imperium sendiri yang luas membentang dari Himalaya hingga Pirenia, dan membangun sebuah peradaban yang unik. Namun, ketika Muhammad duduk berdoa di gua kecil Hira selama masa ibadahnya pada bulan Ramadhan tahun 610 yang sekarang disebut *lailah al-qadr* karena pada malam itulah Nabi Muhammad menjadi utusan Allah, dia tidak membayangkan kesuksesan fenomenal seperti itu terhadap agamanya. Sebagaimana kebanyakan orang Arab, Muhammad percaya bahwa Allah, Tuhan Tertinggi dalam keyakinan Arab kuno, yang namanya secara sederhana berarti 'Tuhan'. Pada proses turunnya wahyu tersebut digambarkan oleh Armstrong dengan Nabi Muhammad yang terserang oleh *jinn* dan menampakkan dirinya dengan berkata 'Bacalah!' kepada Nabi Muhammad.³³

Wahyu tersebut diberikan kepada Nabi Muhammad tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan, dengan kondisi Arab saat itu sebagai

32 Hj De Jonge, "Kajian Kritis Historis Terhadap Perjanjian Baru," n.d., hlm. 131, https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/977/279_084.pdf.

33 Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, hlm. 37.

bahan ejekan dari orang Yahudi dan Kristen karena tersisihkan dari rencana Ilahi. Dengan Islam sendiri dimaknainya sebagai ‘*menyerah*’ atau ‘*penyerahan diri*’ kepada Allah muncul sejalan dengan turunnya wahyu, dan kemudian wahyu tersebut menjadi ajaran kitab suci baru yang disebut dengan *quran* yang dimaknai sebagai bacaan, dan untuk mentaati ajarannya umat Islam diwajibkan menyisihkan sebagian hartanya untuk berzakat yang nantinya diberikan pada orang miskin, serta berpuasa di bulan Ramadhan sebagai pengingat diri akan kekurangan yang dirasakan oleh orang miskin. Hal ini dijelaskan sebagai *miqra* Islam yang terdiri dari lima pilar, yang melambangkan adanya suatu panggilan khusus berupa, keimanan, shalat, puasa, bersedekah, dan haji.³⁴ Hal ini digambarkan Armstrong sebagai bagian dari kebajikan juga keadilan sosial yang ditanamkan dalam Islam.

Lanjutnya Armstrong mengemukakan bahwa Al-Qur'an memandang agama lama sudah tidak berkesesuaian lagi, lantaran kehadiran Al-Qur'an dijadikan sebagai pengingat untuk menuntun kebenaran yang diketahui banyak orang. Akan tetapi sejak kedatangan Islam, orang Yahudi-Kristen tidak pernah diminta berpindah agama oleh Muhammad sebagai utusan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa ‘*tidak aka nada pemaksaan dalam hal iman*’.³⁵ Secara eksplisit Armstrong menulis bahwa Islam merupakan agama yang memiliki perkembangan sangat pesat, dengan artian Islam sebagai *berserah diri* yang tidak lain kepada Allah, dan memiliki ‘salam’ sebagai simbol damai.³⁶

Agama Islam sendiri menurut Armstrong, dapat dilihat dari umat Muslimnya yang memiliki cara tersendiri dalam mencari sosok Tuhannya, dan dengan Al-Qur'an-lah umat Muslim mendapatkan

34 Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, Terj Yuliani Liputo, hlm. 162-165.

35 Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Terj Yuliani Liputo (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 47-55.

36 Karen Armstrong, “Wajah Islam Yang Damai Dan Sejati, Terj Pilar Muhammad Pabottingi,” in *Islamofobia (Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat)*, ed. Ilham DS (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), hlm. 53.

misi historis, dengan tugas terpentingnya berupa membentuk umat yang berkeadilan.³⁷ Akan tetapi penjelasan kedamaian untuk terbentuknya suatu kerukunan merupakan pengajaran agama secara normatif, dan ketika pesan agama diartikan dalam realitas sosial yang luas, maka sifat agama akan menjadi historis-sosiologis, dengan hal ini suatu agama akan mudah sekali diimplementasikan secara sangar dan menyeramkan.³⁸ Seperti halnya ISIS yang memiliki pelambangan kekerasan, yang digaungkan sebagai Negara Islam dan dinyatakan sebagai suatu gerakan Islam, tidak lain bukanlah gerakan Islam yang sejatinya dan belum pernah ada dalam catatan sejarah Islam terdahulu. Lantaran akar gerakan ISIS ini dari Wahabisme yang memunculkan dirinya pada abad ke-18 di Arab Saudi.³⁹

3) Al-Qur'an Perspektif Karen Armstrong

Adapun Al-Qur'an dipaparkan Armstrong dalam tulisannya sebagai firman suci Allah, dan otoritasnya tetap bersifat mutlak dan Al-Qur'an pun tidak mudah untuk ditafsirkan. Sebagaimana kompilasi Al-Qur'an yang selesai pada tahun 650 setelah wafatnya Muhammad, dan muslim setelahnya berada pada era keemasan sebelum adanya kemunduran Islam. Sebagian fundamentalis muslim melandaskan ideologi militant mereka pada kehidupan Muhammad, yang kemudian muncul pluralism Al-Qur'an yang memunculkan tindakan agresi dan memandang semua agama yang diberi petunjuk dengan benar sebagai agama-agama yang berasal dari satu Tuhan.⁴⁰ Klaim kebenaran dan pemahaman sempit atas realitas Al-Qur'an juga dapat

37 Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Terj Yuliani Liputo, hlm. 12.

38 Neli Rahmah and Nelmaya, "Islamic Fundamentalism Karen Armstrong's Perspective and Its Implications for the Identification of Fundamentalism Groups in Indonesia," *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 2 (2019): hlm. 217.

39 Karen Armstrong, "Dari Wahabisme Ke ISIS: Bagaimana Arab Saudi Mengekspor Sumber Utama Terorisme Global, Terj Pilar Muhammad Pabottingi," in *Islamofobia (Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat)*, ed. Ilham DS (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), hlm. 22-23.

40 Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, hlm. 32.

menjadi pemantik kemunculan perbedaan persepsi. Terlebih lagi Al-Qur'an diturunkan pada saat perang habis-habisan dan sebagian pembahasannya membahas mengenai perjuangan bersenjata. Lanjutnya Armstrong menjelaskan bahwa perang yang diizinkan dalam Al-Qur'an ialah perang dalam membela diri, seperti halnya dalam Taurat dan Injil.⁴¹

Sedangkan terkait dengan bahasa Al-Qur'an dijelaskannya sebagai bahasa yang sakral dalam pembacaannya, sedang dalam Kristen tidak memiliki konsepsi tentang bahasa sakral semacam ini. Al-Qur'an menghadirkan perjumpaan dengan yang transenden, menjembatani jurang yang amat lebar antara dunia jasadiyah manusia yang lemah dengan Tuhan. Namun Al-Qur'an tidak dirancang untuk dibaca secara berurutan, akan tetapi dalam bentuk finalnya surah-surah dalam Al-Qur'an telah diatur secara acak dan setiap surah memuat ajaran dasar dan memungkinkan pembaca untuk menyelam ke dalam teks dari setiap titik dan memetik pelajaran-pelajaran pentingnya dengan cara perlahan, seperti Muhammad dan para pendengarnya harus menyerap ajaran-ajaran Al-Qur'an secara perlahan yang lama-kelamaan pemahaman mereka akan bertumbuh lebih mendalam dan matang.⁴²

Armstrong menjelaskan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an ini diyakini oleh muslim sebagai penganutnya, yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta.⁴³ Terlebih lagi penurunan Al-Qur'an berbeda dengan Taurat yang menurut kisah biblikal diwahyukan kepada Musa dalam satu waktu sekaligus di Gunung Sinai, dan Al-Qur'an sendiri bersifat sentral bagi keagamaan umat Islam yang diwahyukan kepada Muhammad secara berangsur-angsur, sebaris demi sebaris dan seayat demi seayat dalam kurun waktu 23 tahun. Dan dengan Al-Qur'an pula,

41 Armstrong, "Wajah Islam Yang Damai Dan Sejati, Terj Pilar Muhammad Pabottingi," hlm. 54-56.

42 Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, hlm. 77-79.

43 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 199.

Tuhan tampaknya menjelaskan tentang perkembangan situasi yang ada pada saat itu kepada Muhammad. Sebagaimana pembuktian eksistensi Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada kaum Quraisy, dengan penjelasan Armstrong terhadap ayat Al-Qur'an,⁴⁴

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "maka betapakab mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "tetapi kebanyakan mereka tidak memahami-(nya).

Dalam buku "Sejarah Tuhan" dipaparkan bahwa semua ayat pertama Al-Qur'an menganjurkan kaum Quraisy agar menyadari rahmat Tuhan yang dapat mereka lihat ke mana pun mata mereka memandang. Mereka akan sadar betapa banyak mereka masih berutang kepada Tuhan di tengah kesuksesan besar yang telah mereka capai, dan akan mengapresiasi kebergantungan mutlak mereka kepada Pencipta tatanan alam. Kiranya dalam pembahasan teks Al-Qur'an Armstrong secara gamblang mengutip penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an yang kemudian dikolobrasikan dengan perspektis sejarah yang ditemuinya, sehingga terkesan 'begitulah Al-Qur'an mengisahkan suatu kisahnya'. Dan disinggung pula bahwa firman Tuhan tidak sekadar mengeluarkan perintah-perintah yang arbitrer dari atas, tetapi mengajak orang-orang Quraisy untuk berdialog. Al-Qur'an, misalnya, memperingatkan mereka bahwa Ka'bah, rumah Allah, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka yang pada hakikatnya merupakan karunia Tuhan.⁴⁵

Kemudian Armstrong menyimpulkan, bahwa ada bagian yang dibesar-besarkan dan didistorsi yang telah menodai lembar

44 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 194-197

45 Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, hlm. 199.

sejarah dan perlu diluruskan, bahwa Islam dan Timur Tengah harus dipresentasikan dengan benar. Tidak terkecuali bukunya *History of God* menjadi pegangan banyak orang di dunia, awam serta pemikir agama, karena kemampuannya untuk menulis dengan jernih, serta pada saat tragedi 11 September 2001 pecah, Karen Armstrong semakin gigih menjelaskan dan menulis di berbagai media terkemuka seperti majalah Time, harian The Guardian, untuk mernatahkan prasangka terhadap Islam. Armstrong percaya bahwa media memiliki tanggung jawab yang besar terhadap opini publik. Dan media bisa berbuat banyak untuk membetulkan kesalahpahaman orang Barat. Tambahnya, Armstrong menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan dokumen yang pluralis, yang menunjukkan penghargaan yang besar terhadap tradisi utama yang lain.

Dapat dipahami dari penjelasan Karen Armstrong terkait Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an digambarkan bahwa Tuhan dicerminkan dari suatu keimanan, kepercayaan atau *belief*, baik dalam agama Islam Yahudi maupun Katolik. Serta Tuhan dijelaskan sebagai Allah yang identik dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi dan Kristen. Sedangkan Islam dalam pandangannya merupakan suatu agama yang direpresentasikan dengan keberadaan Nabi Muhammad yang mendapat wahyu dari Tuhan dan umat Muslim sebagai penganutnya. Kemudian dengan berjalannya waktu wahyu tersebut disebut dengan Al-Qur'an yang diartikannya sebagai suatu bacaan dan sebagai kitab risalah Tuhan atau firman suci Allah untuk menjalankan misi dari Allah.

E. IMPLIKASI PEMIKIRAN KAREN ARMSTRONG TENTANG TUHAN, ISLAM, DAN AL-QUR'AN TERHADAP AGAMA ISLAM

Penjelasan pemikiran Karen Armstrong pada tahap ini, merupakan kelanjutan dari teori sebelumnya yang berupakan dampak dan sekaligus

telah sampai pada ranah *Vollkommenheit des Vorverstandnisses* (kesempurnaan pra-pemahaman). Dengan teori tersebut penulis menemukan bahwa pemikiran Karen Armstrong berkenaan dengan Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai krisis teologi terlebih kepada pencarian Tuhan yang sebenarnya, yang ingin ditemukannya. Sedangkan berkenaan dengan Islam dan Al-Qur'an yang ditemukannya merupakan suatu penelitian kualitatif yang didapatkannya karena penugasan kerja di Yerusalem. Dengan perannya sebagai orientalis, Armstrong mampu meneliti dengan sikap objektif dan sikap subjektifnya terhadap pemikirannya tentang Tuhan, Islam, dan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari literatur-literatur yang digunakannya dan gambaran yang diberikannya dalam mengimplementasikan pandangannya terhadap penelitian yang ditemukannya, yaitu pada karya-karyanya yang membahas berkenaan dengan Agama Islam. Seperti halnya literatur pada bukunya yang berjudul *Muhammad A Prophet For Our Time*, yang bergantung terhadap literatur terjemahan Al-Qur'an dan juga perspektif cendekiawan Muslim dalam mengimplementasikan keberadaan Nabi Muhammad.⁴⁶ Begitupun dengan bukunya *A History of God* pada pembahasan "Unity: The God of Islam" juga condong mengutip literature dari Al-Qur'an dan dan perspektif cendekiawan Muslim.⁴⁷

Adanya pemikiran Armstrong yang tertuang dalam karya-karyanya tersebut tentunya berimplikasi pada perspektif Barat terkait Islam, khususnya pada *Muhammad A Prophet For Our Time* terkait keberadaan Nabi Muhammad saw, yakni sebagai respons untuk merekonstruksi intoleransi Barat terhadap Islam dengan menanamkan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi yang dipegang oleh umat

46 Lebih jelasnya dapat melihat bagian *Notes* pada Armstrong, *MUHAMMAD A Prophet For Our Time*, hlm. 221-240.

47 Karen Armstrong, "A History of God: From Abraham to the Present: The 4,000-Year Quest for God," 2003, hlm. 186-188, file:///D%7C/Program Files/eMule/Incoming/History of God - Karen Armstrong/histgod.htm.

Islam,⁴⁸ yang kemudian dalam bukunya tersebut dipetakan menjadi lima bab: Mekah, jāhiliyyah, hijrah, jihad dan salām. Sedangkan terkait perbuatan manusia dalam Islam, dijelaskannya bahwa Al-Qur'an mengajarkan setiap individu untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka kepada Tuhan kelak pada "hari pembalasan", penjelasan ini Armstrong gambarkan dalam Qs. At-Takwir dan Qs Az-zalzalah yang merupakan suatu hal yang benar adanya dalam Islam, lantaran kebaikan apapun tidak akan memudarkan catatan kebaikan hingga hari kiamat kelak.⁴⁹

Karya-karyanya tersebut, tentu pada dasarnya dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah pemahaman awal terhadap Tuhan, Islam, dan Al-Quran, serta keberadaan Nabi Muhammad yang dijelaskan sebagai representasi Islam, dalam ranah kajian pemikiran Islam. Implikasi lain dari pemikirannya juga berimplikasi terhadap perkembangan perspektif cendekiawan Muslim masa kini. Lantaran tidak dapat dipungkiri bahwa karyanya tersebut memiliki sifat ilmiah, dan sikapnya yang cenderung terbuka dalam meneliti suatu agama melahirkan perseptif yang dapat dikatakan berpikir maju. Sehingga karyanya juga menjadi sorotan dari kalangan cendekiawan dan peneliti Muslim, seperti pada pernyataan Armstrong yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad terserang *jinn* sebelum menjadi utusan Allah, yang sejatinya dalam Islam dijelaskan bahwa Nabi bertemu dengan malaikan Jibril sebagai perantara dari Allah.⁵⁰

Dari perspektifnya juga berkenaan dengan kajiannya tentang Islam, dapat membuktikan bahwa keberadaan orientalis yang mulanya terlahir lantaran adanya unsur sentimen keagamaan⁵¹ dan orientalisme

48 Kathryn Kueny, "Review of Muhammad: A Biography of the Prophet," *The Journal of Religion* 73, no. 3 (1993): hlm. 469-470.

49 Mohd Haniff and Mohammad Yusoff, "Highlighting Human As A Servant to God in 'Hari Yang Bergelar Kematian' Short Story: Based on Takmilah Theory," *Jurnal Intelek* 14, no. 2 (2019): 136-43.

50 Herlina Paskua, "Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

51 Muhammad Bahar Akkase Teng, "Orientalis Dan Orietalisme Dalam Perspektif Islam,"

yang muncul pada abad ke-18⁵² memiliki diskursus yang berbeda disetiap zamannya terhadap pengkajian Islam, hingga menjadi suatu disiplin ilmu yang berkembang di Barat. Sebagaimana pengkajian Armstrong yang dapat menempatkan sikap subjektif dan objektifnya terhadap penelitian yang dikajinya khususnya pada ranah keIslaman. Perhatiannya terhadap Islam juga digambarkan pada epilognya, yang menyatakan bahwa dalam kejadian yang terjadi pada 11 September 2001, merupakan suatu kejadian yang sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dalam Islam, dan menghimbau kepada orang-orang Barat untuk lebih memahami tentang Islam dengan adil.⁵³ Akan tetapi bagaimanapun perspektifnya terhadap kajian keislaman, tetaplah Armstrong seorang orientalis pada saat mengutarakan perspektifnya tersebut, dan perlu adanya verifikasi langsung terkait semua perspektifnya pada kajian keIslaman, guna untuk mengetahui hakikat Islam, Nabi Muhammad, dan Al-Qur'an yang kaffah sesuai dengan entitasnya.

F. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya terkait kehidupan Karen Armstrong dalam mencetuskan pemikirannya berkenaan dengan Tuhan, Islam dan Al-Qur'an, diawali dari karirnya yang memutuskan untuk memilih menjadi biarawati semasa remajanya yang berjalan selama tujuh tahun dan kemudian memilih berhenti dari karirnya sebagai biarawati lantaran tidak menemukan sosok Tuhan yang dicarinya. Kemudian ketertarikannya semakin dalam saat dirinya berada di Yerusalem, lantaran adanya agama abrahamik dan adanya kecondongan atas penelitian monoteisme terhadap salah satu

Ilmu Budaya 4, no. 1 (2016).

52 Muhammad Zulkarnain Mubhar, "Sejarah Perkembangan Orientalis," *Mimbar* 02, no. 04 (2017): hlm. 124.

53 Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Terj Yuliani Liputo, hlm. 259-261.

agama dan menemukan pemahaman tentang umat Islam dengan Nabi Muhammad dan Al-Qur'an sebagai sandarannya. Dan terkait latar belakang keberanian Karen Armstrong dalam mengungkap agama Islam dan Nabi Muhammad kepada khalayak ramai di Barat lantaran menurutnya suatu kebenaran merupakan hal yang harusnya diketahui dan tidaklah benar apa yang dilakukan oleh media massa sebagai penyulut emosi terhadap non-Muslim untuk membenci Muhammad sebagai seorang Nabi umat Islam. Tuhan yang digambarkan oleh Armstrong merupakan Allah dalam agama Islam, dan keberadaan Nabi Muhammad dijelaskan sebagai representasi Islam, serta Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memberikan misi dari Tuhannya. Perspektif Armstrong yang dituang dalam tulisan-tulisannya tersebut juga memiliki implikasi terhadap agama Islam, yang berupa sumbangsih terhadap khazanah pemahaman awal terhadap Tuhan, Islam, dan Al-Quran, hingga terhadap perkembangan perspektif cendekiawan Muslim masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifullah, Mohd, and Agus Salim. "Respons Mahasiswa Muslim Terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 2 (2013): 158–69.
- Armstrong, Karen. "A History of God: From Abraham to the Present: The 4,000-Year Quest for God," 2003. file:///D%7C/Program Files/eMule/Incoming/History of God - Karen Armstrong/histgod.htm.
- . "Dari Wahabisme Ke ISIS: Bagaimana Arab Saudi Mengekspor Sumber Utama Terorisme Global, Terj Pilar Muhammad Pabottingi." In *Islamofobia (Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat)*, edited by Ilham DS, 22–32. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.

- . *Masa Depan Tuhan, Terj Yuliani Liputo*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- . “Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati, Terj.” *Yudi Santosa*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- . *Menerobos Kegelapan Sebuah Autobiografi Spiritual, Terj Yuliani Liputo*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *MUHAMMAD A Prophet For Our Time*. London: HarperCollins, 2007.
- . *Muhammad Prophet For Our Time*. Edited by Yuhani Liputo. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- . *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman, Terj Yuliani Liputo*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- . *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014.
- . “Wajah Islam Yang Damai Dan Sejati, Terj Pilar Muhammad Pabottingi.” In *Islamofobia (Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat)*, edited by Ilham DS, 53–58. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.
- Baihaki, Egi Sukma. “Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol.16, no. 1 (2017).
- Djaelani, Aunu Rofiq. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif” *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013).
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method Terj. Ahmad Sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hamzah, M. “Studi Pemikiran Karen Amstrong Tentang Konsepsi Ketuhanan Islam Dalam Buku” *Sejarah Tuhan*” Universitas Islam Negeri Mataram, 2016.

- Haniff, Mohd, and Mohammad Yusoff. "Highlighting Human As A Servant to God in 'Hari Yang Bergelar Kematian' Short Story: Besed on Takmilah Theory." *Jurnal Intelek* 14, no. 2 (2019): 136–43.
- Jonge, Hj De. "Kajian Kritis Historis Terhadap Perjanjian Baru," n.d., 111–31. https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/977/279_084.pdf.
- Kueny, Kathryn. "Review of Muhammad: A Biography of the Prophet." *The Journal of Religion* 73, no. 3 (1993): 469–70.
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain. "Sejarah Perkembangan Orientalis." *Mimbar* 02, no. 04 (2017): 124–47.
- Mulyari, Osy. "Muhammad Dalam Perspektif Orientalis Dan Karen Armstrong." *Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Ampel*, 2007.
- Nasution, Nurmiah. "Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 73–84.
- Paskua, Herlina. "Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Saat Turunnya Wahyu Pertama." *Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.
- Rahmah, Neli, and Nelmaya. "Islamic Fundamentalism Karen Armstrong's Perspective and Its Implications for the Identification of Fundamentalism Groups in Indonesia." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 2 (2019): 217–29.
- Sadari, Sadari. "Objektivitas Dan Validitas Orientalisme Sebagai Peletak Sumber Kajian Islam Di Barat:(Studi Hadis Menurut Fazlur Rahman)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 1 (2018): 125.
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. "Komunikasi Multikulturalisme Tuan Guru Batak Dalam Meningkatkan Eleganitas Sosial." In *Dakwah*

Kerukunan Dan Kebangsaan (Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, Dan Kebangsaan Terjalin. Berdamai Dengan Semua Ciptaan Tuhan), Harahap, S. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Subekhi, Muhamad. "Akar Gerakan Politik Fundamentalisme Islam Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Karen Armstrong)." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-02>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Orientalis Dan Orietalisme Dalam Perspektif Islam." *Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2016).

Situs Internet

<https://majalah.tempo.co/read/iqra/86581/> diakses pada sabtu 11 April 2020, Edisi 23 Desember 2001.

Nicholas Wroe, *Among the Believers* diakses pada tanggal 12 April 2020 dalam <https://www.theguardian.com/books/2004/apr/10/society.philosophy>